

## **ANALISIS KINERJA KEUANGAN: SESUDAH DAN SEBELUM KRISIS EKONOMI GLOBAL 2008 PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Miswanto Miswanto \*  
Vajrin Syawaluddin Aslan †

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the financial performance of Indonesian manufacturing companies after and before the global economic crisis of 2008. In this study, financial performance is measured by Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Net Profit Margin (NPM). By comparing the average ROA, ROE and NPM before after and before the crisis, the results of testing with descriptive analysis can be stated that ROA, ROE and NPM after the crisis are higher than before the crisis. Thus financial performance after crisis has increased compared to before the crisis. Based on descriptive analysis, it can be found that the performance of financial manufacturing companies after the the crisis is better than before crisis. Based on the t test, the results of testing on ROA, ROE and NPM are as follows. First, the ROA after the crisis showed greater than before the 2008 global economic crisis and the increase was said to be significant. Second, the ROE after the crisis showed greater than before the global economic crisis, but was not statistically significant. Third, the NPM after the crisis also showed greater than before the crisis, but it was not statistically significant. Thus, the finding with the t test shows that financial performance as measured by ROA, its performance after the crisis increases compared to before the crisis..*

**Keywords** : Global crisis, Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin

### **1. PENDAHULUAN**

Globalisasi menyebabkan sebuah perubahan yang begitu cepat. Dalam bidang perekonomian dan bisnis, pasar yang semula tersekat-sekat menjadi pasar menyatu yang meniadakan sekat-sekat fisik baik wilayah, daerah, negara, maupun benua. Saat ini, pasar menyatu menjadi pasar global atau internasional. Dengan adanya pasar internasional, perusahaan di suatu negara dapat memanfaatkannya untuk memperluas pangsa pasar selain ke wilayah domestik juga ke negara atau benua lain sehingga

---

\* Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta, Indonesia, [miswanto.ykpn@gmail.com](mailto:miswanto.ykpn@gmail.com)

† Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) YKPN Yogyakarta, Indonesia

lahirlah kegiatan bisnis internasional yang mengglobal. Kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan dapat memberi manfaat bagi suatu negara untuk dapat meningkatkan pendapatan negara, memperkenalkan produk suatu negara di pasar global, memperluas produksi, dan sebagainya.

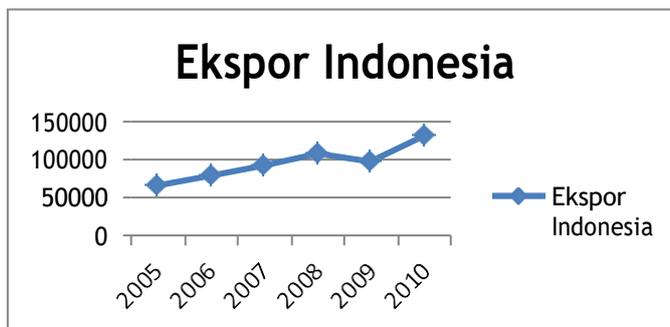
Dengan adanya pasar internasional di era global, konsep perdagangan berubah. Semula konsep perdagangan bertaraf lokal menjadi konsep perdagangan bertaraf internasional atau global. Saat ini, aktivitas perekonomian dan bisnis pada sebuah negara tidak lagi hanya persoalan negara tersebut, tetapi juga persoalan beberapa negara lain di mancanegara (Badrudin, 2008). Dengan kata lain, konsekuensinya jika suatu negara mengalami keterpurukan atau terjadi krisis ekonomi, hal itu memberikan dampak bagi negara lain dan mengakibatkan krisis ekonomi yang mengglobal.

Krisis keuangan 2008 yang mengguncang negara maju Amerika Serikat membawa imbas yang cukup serius di era global berupa krisis ekonomi global. BNP Paribas, sebagai salah satu bank terbesar di dunia, memberitakan pembekuan beberapa surat berharga yang berhubungan dengan kredit properti yang memiliki ketidakpastian tinggi di Amerika Serikat. Berita tersebut merupakan penyebab awal krisis ekonomi global ini. Akibatnya, lembaga keuangan mengalami kepailitan karena masyarakat tidak mampu membayar utang yang telah dipinjam sehingga menyebabkan terjadi kehilangan likuiditas pada lembaga keuangan tersebut. Akhirnya, menyebar ke seluruh dunia, salah satunya Indonesia.

Penelitian-penelitian dampak krisis 2008 kebanyakan dilakukan pada lembaga keuangan. Mulyana (2011) meneliti kinerja sebelum dan sesudah krisis ekonomi global 2008 pada Bank Mega. Sari, Syam dan Ulum (2012) meneliti dampak krisis 2008 terhadap perbankan di Indonesia. Meskipun krisis tersebut sudah lama terjadi, penelitian dampak krisis 2008 pada perusahaan manufaktur di Indonesia masih relevan karena penelitian dampak krisis pada perusahaan manufaktur tersebut masih sedikit dan berbeda fenomena dibandingkan lembaga keuangan.

Krisis ekonomi global yang muncul pada tahun 2008 sangat dirasakan imbasnya pada masyarakat mancanegara, termasuk Indonesia. Krisis ekonomi mengakibatkan harga-harga meningkat dan membuat nilai rupiah melemah

dibandingkan dengan dolar. Pada perusahaan manufaktur, melemahnya nilai rupiah tersebut mengakibatkan harga-harga produk yang diekspor ke negara lain dianggap murah. Oleh karena itu, ekspor mengalami peningkatan. Peningkatan ekspor Indonesia ditunjukkan pada Grafik 1.



*Sumber data berasal dari BPS*

**Grafik 1. Grafik Ekspor Indonesia**

Grafik 1 memperlihatkan bahwa ekspor dari 2007 sampai 2008 mengalami kenaikan, padahal tahun-tahun tersebut adalah tahun puncak krisis ekonomi global. Dengan begitu, penulis beranggapan sementara bahwa krisis ekonomi global mempunyai imbas terhadap sektor riil di negara Indonesia. Akan tetapi, imbas buruknya tidak seburuk yang terjadi di sektor keuangan. Kenaikan ekspor pada perusahaan manufaktur juga belum tentu dapat mengakibatkan membaiknya kondisi perusahaan yang melakukan ekspor tersebut.

Berhubungan dengan penjelasan tersebut, penulis hendak mengetahui lebih jelas dampak krisis global tahun 2008 terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di BEI. Umumnya perusahaan-perusahaan tersebut melakukan kegiatan ekspor-impor ke berbagai negara. Penulis mengamati kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio-rasio profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah krisis global 2008. Peningkatan ekspor tersebut tentu berkaitan dengan peningkatan volume penjualan yang berdampak ada peningkatan pada laba.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang hendak diteliti adalah apakah kinerja keuangan perusahaan manufaktur sesudah krisis benar-benar lebih tinggi daripada sebelum krisis ekonomi global tahun 2008.

### **Tujuan Penelitian**

Dalam literatur manajemen keuangan dan akuntansi, kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio likuiditas, aktivitas, *leverage*, dan profitabilitas. Di antara kelompok rasio tersebut, pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang sering dipakai adalah rasio profitabilitas. Supaya lebih fokus, studi ini memakai rasio profitabilitas sebagai ukuran kinerja keuangan. Rasio profitabilitas terdiri atas ROA, ROE, dan NPM (Horne & Wachowicz, 2009). Kinerja keuangan dalam penelitian ini juga diukur dengan ROA, ROE, dan NPM. Bertepatan dengan masalah yang tersebut, tujuan penelitian ini menguji apakah

1. ROA setelah krisis lebih baik daripada sebelum krisis ekonomi global 2008.
2. ROE setelah krisis lebih baik daripada sebelum krisis ekonomi global 2008.
3. NPM setelah krisis lebih baik daripada sebelum krisis ekonomi global 2008.

## **2. TINJAUAN LITERATUR**

### **Krisis Ekonomi Global**

Menurut Radelet dan Sachs (1998), dalam Imansyah (2009), penyebab tipologi penyebab krisis adalah sebagai berikut.

1. Ketidakkonsistenan Kebijakan Ekonomi

Penyulut krisis adalah serangkaian ketidakkonsistenan kebijakan ekonomi makro. Krisis terjadi melalui jatuhnya nilai tukar mata uang karena ekspansi kredit domestik yang diberikan oleh bank sentral.

2. Kecemasan di PasarUang

Terjadinya krisis juga karena adanya pengambilan secara masif atas kredit yang dikucurkan oleh kreditor asing berupa pinjaman jangka pendek secara mendadak. Kejadian seperti itu menimbulkan lemahnya likuiditas terhadap mata uang asing.

3. *Financial Bubble*

*Financial bubble* terjadi apabila investor membeli *financial asset* pada harga yang melebihi harga semestinya dengan maksud memperoleh *capital gain*.

4. *Moral Hazard*

*Moral hazard* muncul karena lemahnya penegakan aturan dan adanya jaminan

dari pemerintah.

#### 5. Ketiadaan Aturan Baku

Menurut Sachs (1994), Miller dan Zhang (1997), dalam Imansyah (2009), penyebab krisis juga karena tidak adanya sistem kepailitan apabila korporasi terkena masalah likuiditas.

### **Krisis Ekonomi Global 2008**

Krisis global pada bidang ekonomi muncul di Indonesia terutama akibat guncangan ekonomi Amerika yang pada awal pertengahan tahun 2007. Krisis ekonomi Amerika mula-mula karena ada dorongan untuk konsumsi (Badrudin, 2008). Konsumerisme pada rakyat melebihi kemampuan penghasilan yang diperolehnya. Mereka terbiasa dengan utang untuk memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan kartu kredit. Kredit properti yang dilakukan pada perumahan bermutu rendah. Akhirnya, perusahaan tersebut pailit karena tidak dapat memenuhi kewajiban yang harus dibayar yang telah jatuh tempo secara bersamaan (Tjahjono *et al.*, 2009).

Imbas krisis ekonomi global di Indonesia menurut Tjahjono *et al.* (2009) dalam Outlook Ekonomi Indonesia 2009 melalui dua jalur: jalur finansial dan perdagangan (makroekonomi). Studi tentang transmisi kedua jalur tersebut ke negara Indonesia diuraikan seperti berikut ini.

#### 1. Dampak Melewati Jalur Finansial

Imbas atau akibat krisis karena jalur finansial terjadi secara langsung dan tidak langsung. Akibat langsung akan terjadi di antaranya jika lembaga keuangan mempunyai eksposur secara langsung terhadap aset-aset yang tidak beres (*toxic assets*) atau mempunyai hubungan dengan bank atau lembaga keuangan yang mempunyai eksposur yang besar terhadap aset yang mempunyai masalah. Akibat tidak langsung yang timbul melewati jalur ini adalah terganggunya ketersediaan pendanaan ekonomi.

#### 2. Dampak melewati jalur perdagangan

Krisis melewati jalur perdagangan menyebabkan kinerja ekspor meningkat yang dipicu oleh melemahnya nilai rupiah yang dapat dilihat dari Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan terjadinya kenaikan ekspor baik migas maupun nonmigas tahun 2007--2008.

**Tabel 1**  
**Data Ekspor dan Impor Indonesia**

Tahun	Nonmigas		Migas		Jumlah	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
2006	79 589,1	42 102,6	21 209,5	18 962,9	100 798,6	61 065,5
2007	92 012,3	52 540,6	22 088,6	21 932,8	114 100,9	74 473,4
<b>2008</b>	<b>107 894,1</b>	<b>98 644,4</b>	<b>29 126,3</b>	<b>30 552,9</b>	<b>137 020,4</b>	<b>129 197,3</b>
2009	97 491,7	77 848,5	19 018,3	18 980,7	116 510,0	96 829,2
2010	129 739,5	108 250,6	28 039,6	27 412,7	157 779,1	135 663,3

*Sumber: Badan Pusat Statistik – BPS (2018)*

Dengan kondisi ekspor tersebut, ada akibat krisis pada kinerja ekspor yang sangat berarti. Sektor-sektor utama yang terhantam dampak krisis global adalah perusahaan-perusahaan yang mengutamakan permintaan eksternal, misalnya industri manufaktur, pertambangan, dan pertanian.

### **Kinerja keuangan**

Kaplan dan Norton (1991) menggunakan *Balanced Scorecard* untuk mengukur kinerja. Dalam *Balanced Scorecard* tersebut, ada empat perspektif yang dimanfaatkan untuk mengukur kinerja perusahaan. Keempat perspektif tersebut adalah 1) keuangan, 2) pelanggan, 3) bisnis internal, dan 4) inovasi dan pembelajaran. Agar fokus dalam melakukan penelitian, pengukuran kinerja penelitian ini hanya dibatasi pada kinerja keuangan. Jumingan (2014) menyatakan bahwa kinerja keuangan menggambarkan situasi keuangan pada suatu periode yang terkait aspek mendapatkan dana dan menginvestasikan atau menggunakan dana yang umumnya diukur dengan menggunakan indikator profitabilitas, kecukupan modal, dan likuiditas (Kusumasari *et al.*, 2018).

Pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan nilai laba dalam satuan uang adalah tidak lazim. Apabila dua perusahaan memiliki aset yang berbeda tidak dapat dikatakan perusahaan yang mempunyai laba lebih besar adalah yang profitabilitasnya lebih besar. Menurut Supriyanto *et al.* (2010), Sabramayam dan Wild (2009), dan Ross *et al.* (20015), alat analisis yang sering dimanfaatkan untuk mengukur kinerja pada bidang keuangan adalah rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut menggunakan data laporan keuangan neraca dan

laporan laba rugi. Rasio keuangan umumnya dapat dibedakan menjadi lima kelompok (Horne & Wachowicz, 2009).

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)
  - a. *Current ratio*, dengan rumus aktiva lancar dibagi dengan utang lancar.
  - b. *Acid-test ratio*, dengan rumus aktiva lancar dikurangi persediaan dan hasilnya dibagi dengan utang lancar.
2. Rasio Utang (*leverage ratio*)
  - a. *Debt-to-equity ratio*, dengan rumus utang dibagi dengan modal sendiri dan dapat diukur dengan utang dibagi dengan modal sendiri.
  - b. *Debt-to-total assets ratio*. Rumusnya adalah utang dibagi dengan aset total
3. Rasio Cakupan (*coverage ratios*)

Rasio ini diukur dengan *interest coverage ratio* (ICR), dengan rumus laba sebelum bunga dan pajak kemudian dibagi dengan beban biaya bunga.
4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)
  - a. *Receivable turnover*, dengan rumus penjualan kredit bersih setahun dibagi piutang.
  - b. *Inventory turnover*, dengan rumus harga pokok penjualan dibagi persediaan.
  - c. *Total assets turnover*, dengan rumus penjualan bersih dibagi jumlah aktiva rata-rata.
5. *Profitabilitas Ratio*
  - a. *Gross profit margin*, dengan rumus laba kotor dibagi penjualan bersih.
  - b. *Net Profit Margin*, dengan rumus laba bersih setelah pajak dibagi penjualan bersih.
  - c. *Return on Investment atau Return on Assets*, dengan rumus laba setelah pajak kemudian dibagi aset total.
  - d. *Return on Equity*, dengan rumus laba setelah pajak dibagi modal sendiri.

### **Pengembangan Hipotesis**

Dari kelima kelompok rasio, rasio yang dipakai untuk melihat kinerja keuangan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya

mengembangkan hipotesis pada analisis rasio-rasio profitabilitas sesudah dan sebelum krisis ekonomi global 2008 pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Krisis di sektor keuangan yang melanda Amerika Serikat yang sudah diuraikan di atas mengakibatkan krisis ekonomi global. Dampak krisis juga dirasakan oleh negara di seluruh mancanegara, termasuk Indonesia (Badrudin, 2008). Dampak yang terlihat jelas adalah melemahnya nilai rupiah, sehingga komoditi di Indonesia lebih murah bagi mitra dagang yang berada di negara lain. Harga komoditi yang murah itu dianggap peluang oleh negara lain untuk melakukan pembelian komoditi lebih banyak lagi hingga mengakibatkan ekspor yang dilakukan Indonesia meningkat (Mulyana, 2011).

Dengan mengacu grafik ekspor pada Gambar 1 dan data pada Tabel 1, peningkatan ekspor pada perusahaan manufaktur berindikasi meningkatkan penjualan dan pertumbuhan. Indikasi tersebut mengarah pada peningkatan laba (Block *et al.*, 2009) sehingga penulis menduga bahwa naiknya laba tersebut akan menaikkan rasio-rasio profitabilitas. Rasio-rasio profitabilitas yang umum dipakai adalah ROA, ROE, dan NPM (Supriyanto, 2010; Horne & Wachowicz, 2009). Uraian tersebut mengindikasikan bahwa ROA, ROE, dan NPM lebih tinggi sesudah krisis daripada sebelum krisis. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: ROA sesudah krisis ekonomi global 2008 mengalami kenaikan.

H2: ROE sesudah krisis ekonomi global 2008 mengalami kenaikan.

H3: NPM sesudah krisis ekonomi global 2008 mengalami kenaikan.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa rasio profitabilitas perusahaan manufaktur yang diterbitkan oleh Mirae Asset selama enam belas triwulan tahun 2006--2007 dan 2009--2010. Objek yang diteliti adalah seluruh perusahaan bidang manufaktur yang terdaftar di BEI; jumlah yang terpilih sebagai sampel sebanyak 70 perusahaan. Proses penentuan sampel tersaji pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Proses Seleksi Sampel**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang ada di BEI.	166
Perusahaan manufaktur yang ada di BEI dan tersedia rasio keuangannya di Mirae Asset pada 2006-2007 (sebelum krisis) dan 2009-2010 (setelah krisis).	158
Perusahaan manufaktur yang diterbitkan rasio keuangannya dalam bentuk triwulanan selama periode pengamatan dengan lengkap.	70

Sumber: Hasil dari Pemrosesan Pemilihan Perusahaan

### Definisi Operasional

Variabel yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah krisis ekonomi global dan kinerja keuangan yang dinilai berdasar ROA, ROE, dan NPM.

1. Krisis Ekonomi Global

Seperti diketahui bahwa krisis global sektor ekonomi pada tahun 2008 mengalami keterpurukan yang disebabkan oleh krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat pada 2008.

2. Kinerja Keuangan

- a. NPM merupakan alat ukur untuk mengetahui margin laba atas penjualan perusahaan.
- b. ROA merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan laba.
- c. ROE adalah alat tukur untuk mengetahui kekuatan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dengan memanfaatkan modal sendiri.

### Metode dan Teknik Penelitian

Selain analisis deskriptif, pengujian hipotesis penelitian ini memanfaatkan teknik analisis uji beda dua sampel rata-rata berpasangan (*paired sample t-test*) (Santoso, 2000). Meskipun analisis deskriptif, ada perbedaan kinerja, belum tentu dengan analisis uji beda dua sampel berpasangan menunjukkan perbedaan kinerja antara sebelum

dan setelah krisis. Studi ini memakai uji beda dua sampel berpasangan karena data perusahaan sebelum dan setelah krisis sama jenis dan jumlahnya. Uji dua sampel berpasangan mensyaratkan data yang diolah berdistribusi normal. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan uji hipotesis, terlebih dahulu, penulis melakukan uji normalitas, selanjutnya analisis deskriptif. Uji beda dua sampel berpasangan menggunakan uji t satu sisi. Uji t pada satu sisi tersebut dilaksanakan karena sudah jelas pengaruh krisis terhadap kinerja keuangan, yaitu bahwa kinerja keuangan perusahaan pada setelah krisis mengalami kenaikan dibandingkan dengan sebelum krisis (Algifari, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Dalam statistik deskriptif disajikan analisis nilai minimal, maksimal, rata-rata, dan standar deviasi pada semua variabel yang dipakai dalam penelitian ini (Algifari, 2010).

**Tabel 3**

### Statistik Deskriptif Rata-Rata ROA Sebelum versus Sesudah Krisis Ekonomi Global

	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Standar Deviasi
ROA Sesudah	70	-7,712	33,937	6,824	7,861
ROA Sebelum	70	-1,900	34,212	5,551	5,806

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Tabel 3 menampilkan nilai rata-rata ROA sesudah peristiwa krisis ekonomi global sebesar 6,824, dengan standar deviasi 7,861, sedangkan rata-rata ROA sebelum peristiwa sebesar 5,551 dengan standar deviasi 5,806. Hal itu menampilkan hasil rata-rata ROA sebelum dan sesudah lebih kecil daripada standar deviasinya. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa penyimpangan nilai ROA terhadap nilai rata-ratanya cukup besar. Dengan membandingkan rata-rata ROA, ROA sesudah krisis lebih tinggi daripada sebelum krisis atau mengalami kenaikan, yaitu rata-rata ROA sebelumnya 5,5518 menjadi 6,8245.

**Tabel 4.**  
**Statistik Deskriptif Rata-Rata ROE Sebelum versus**  
**Sesudah Krisis Ekonomi Global Tahun 2008**

	<b>N</b>	<b>Minimal</b>	<b>Maksimal</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>
ROE Sesudah	70	-30,837	62,175	12,863	15,607
ROE Sebelum	70	-3,587	84,112	12,776	14,459

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Tabel 4 menyajikan analisis statistik deskriptif nilai rata-rata ROE sesudah peristiwa krisis ekonomi global sebesar 12,863 dan standar deviasi 15,607. Nilai rata-rata ROE sebelum krisis sebesar 12,776 dan standar deviasi 14,459. Hal itu menampilkan hasil rata-rata ROE sesudah dan sebelum krisis lebih kecil daripada standar deviasinya. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa penyimpangan nilai ROE terhadap nilai rata-rata cukup besar. Dengan membandingkan rata-rata ROE, ROE sesudah krisis lebih tinggi atau mengalami peningkatan daripada sebelum krisis.

**Tabel 5.**  
**Statistik Deskriptif Rata-Rata NPM Sebelum versus Sesudah Krisis**  
**Ekonomi Global**

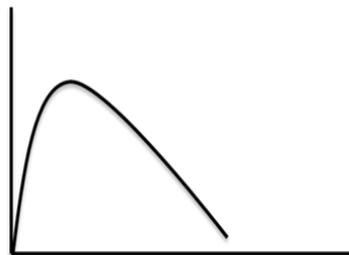
	<b>N</b>	<b>Minimal</b>	<b>Maksimal</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>
NPM Sesudah	70	-0,020	0,593	0,069	0,103
NPM Sebelum	70	-0,152	0,273	0,053	0,072

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Tabel 5 memperlihatkan analisis statistik deskriptif yang menampilkan nilai rata-rata NPM sesudah peristiwa krisis ekonomi global sebesar 0,0690 dan standar deviasi 0,1031. Nilai rata-rata NPM sesudah krisis sebesar 0,0537 dan standar deviasi 0,0727. Hal itu menunjukkan bahwa hasil rata-rata NPM sebelum dan sesudah lebih kecil daripada standar deviasinya. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa penyimpangan nilai NPM terhadap nilai rata-rata cukup besar. Dengan membandingkan rata-rata NPM, NPM sesudah krisis lebih tinggi daripada sebelum krisis atau mengalami kenaikan.

### Analisis Normalitas

Dari hasil uji normalitas penelitian ini, semua data tidak berdistribusi normal, sehingga penulis melakukan tranformasi data agar berdistribusi normal. Seluruh data dalam penelitian ini menunjukkan grafik histogram yang berbentuk *moderate positive skewness*. Oleh sebab itu, bentuk tranfomasi yang dipakai adalah  $\text{SQRT}(x)$  atau akar kuadrat (Algifari, 2013 & Ghozali, 2016).



*Moderate positive skewness*

**Gambar 2 Bentuk Grafik Histogram Data**

Tabel 6 memuat hasil uji normalitas pada data yang telah melewati proses tranformasi.

**Tabel 6**

**Hasil Uji Normalitas Data Setelah Tranformasi**

Variabel Penelitian			
	Ket	Asymp. Sig. (2-tailed)	Distribusi
ROA	Sebelum	0,858	Normal
ROE	Sebelum	0,190	Normal
NPM	Sebelum	0,074	Normal
ROA	Sesudah	0,510	Normal
ROE	Sesudah	0,065	Normal
NPM	Sesudah	0,862	Normal

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Tabel 6 menampilkan bahwa semua variabel penelitian, yaitu ROA, ROE, dan NPM, sesudah dan sebelum krisis ekonomi global memiliki data yang terdistribusi normal setelah tranformasi, yaitu *Asym. Sig* > 0,05.

### Pengujian Hipotesis

Pada metode penelitian ini, pengujian hipotesis memakai uji beda pada dua sampel berpasangan. Data yang diolah adalah data setelah ditransformasi.

Hipotesis pertama (H1) bahwa ROA sesudah krisis ekonomi global 2008 mengalami kenaikan. Tabel 7 berikut ini memuat hasil pengujian H1.

**Tabel 7**

#### Hasil Uji Paired Sample t-test ROA Sesudah-Sebelum Krisis Ekonomi Global

Pair	SQRTRoASesudah- SQRTRoASebelum	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Rata- Rata	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower Upper				
1		0,347	0,912	0,114	0,118	0,577	3,020	62	0,00

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Tabel 7 memperlihatkan bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 5\%$ ), dari hasil pengujian ROA terlihat bahwa t-hitung sebesar 3,020. Dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 62$ , angka t-tabel sebesar 1,645. Dengan perhitungan satu sisi, yaitu sisi kanan, terlihat t-hitung mempunyai nilai lebih besar daripada nilai t-tabel. Keputusannya adalah  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, ROA sesudah krisis ekonomi global 2008 mengalami kenaikan secara signifikan.

Hipotesis kedua (H2) bahwa ROE sesudah krisis ekonomi global 2008 mengalami kenaikan. Hasil pengujian H2 tersaji secara ringkas pada Tabel 8. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai t-hitung pada ROE sebesar 1,637. Dengan menggunakan perhitungan satu sisi (sisi kanan), terlihat bahwa nilai t-hitung sebesar 1,637 lebih kecil daripada nilai t-tabel yang sebesar 1,645. Keputusannya adalah  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu, ROE sesudah krisis ekonomi global 2008 tidak signifikan mengalami kenaikan.

**Tabel 8**

**Hasil Uji Paired Sample t-test ROE Sebelum-Sesudah Krisis Ekonomi Global**

Pair	SQRT_ROESesudah- SQRT_ROESebelum	Rata- rata	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2- tailed)
					Lower	Upper			
1		0,317	1,515	0,194	-0,070	0,705	1,637	60	0,11

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Hipotesis ketiga (H3) bahwa NPM sesudah krisis ekonomi global 2008 mengalami kenaikan. Hasil pengujian H3 tersaji pada Tabel 9 yang memperlihatkan bahwa hasil pengujian NPM mempunyai t-hitung sebesar 0,130. Dengan perhitungan satu sisi, yaitu sisi kanan, hasilnya memperlihatkan bahwa nilai t-hitung sebesar 0,130 lebih kecil daripada nilai padat-tabel yang sebesar 1,645. Keputusannya adalah Ho diterima atau Ha ditolak. Oleh karena itu, NPM sesudah krisis ekonomi global 2008 tidak signifikan mengalami kenaikan.

**Tabel 9**

**Hasil Uji Paired Sample t-test NPM Sesudah-Sebelum Krisis Ekonomi Global**

Pair	SQRT_NPMsesudah- SQRT_NPMsebelum	Rata- Rata	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2- tailed)
					Lower	Upper			
1		0,002	0,158	0,019	-0,037	0,042	0,130	62	0,89

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

**Pembahasan**

Data penelitian ini ditransformasi karena seluruh data tidak berdistribusi normal. Sesudah semua data telah berdistribusi normal, penulis melakukan uji hipotesis. Pembahasan mengenai uji hipotesisnya dijelaskan sebagai berikut.

1. Hipotesis pertama yang menyatakan ROA sesudah lebih besar daripada sebelum krisis ekonomi global 2008 adalah terdukung. Nilai ROA, dilihat dari hasil uji deskriptif, mengalami kenaikan, yang sebelumnya 5,5518 menjadi 6,8245, atau dapat dikatakan ROA sesudah krisis lebih besar daripada sebelum krisis ekonomi global. Hasil uji hipotesis yang menggunakan uji beda dua rata-rata

berpasangan memperlihatkan nilai t-hitung yang sebesar 3,027 adalah lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,645. Menurut penulis, kenaikan ROA yang signifikan tersebut tidak lepas akibat kenaikan laba secara signifikan yang dipicu oleh kenaikan penjualan dan kenaikan ekspor. Kenaikan ekspor pada periode setelah krisis telah tersaji dan dijelaskan pada latar belakang masalah dan landasan teori. Kenaikan ekspor tersebut sebagai imbas krisis ekonomi global terhadap perekonomian Indonesia, yaitu salah satu melemahnya nilai rupiah. Melemahnya nilai rupiah membuat permintaan ekspor meningkat, sehingga penjualan serta laba perusahaan manufaktur ikut meningkat. Oleh karena itu, ROA setelah krisis mengalami kenaikan yang signifikan.

2. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ROE sesudah krisis mengalami kenaikan adalah tidak terdukung. Berdasarkan analisis deskriptif, nilai rata-rata ROE setelah krisis mengalami kenaikan, yang sebelumnya 12,7764 menjadi 12,8632. Hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai pada t-hitung 1,637 lebih kecil daripada t-tabel 1,645 dan berindikasi H<sub>2</sub> tidak terdukung. Menurut penulis, kenaikan ROE yang tidak signifikan tersebut kemungkinan disebabkan oleh modal sendiri yang meningkat jauh lebih besar daripada meningkatnya laba. Peningkatan modal sendiri tersebut disebabkan oleh perusahaan melakukan pendanaan internal dari laba ditahan yang jauh lebih besar dibandingkan sebelum krisis. Penggunaan dana internal yang semakin meningkat setelah krisis karena suku bunga bank setelah krisis lebih tinggi daripada sebelum krisis (Sari *et al.*, 2012). Hal tersebut dibuktikan dengan fakta menurunnya permintaan kredit perbankan pada periode setelah krisis. Selain itu, perihal ini sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilaksanakan oleh Mulyana (2011), yaitu kinerja keuangan sesudah krisis ekonomi global 2008 lebih buruk daripada sebelum krisis pada Bank Mega. Oleh karena itu, sangat beralasan bahwa peran pembiayaan yang berasal perbankan menurun dan pembiayaan dari nonperbankan justru terlihat mengalami peningkatan. Sumber pembiayaan pada era setelah krisis berasal nonperbankan, terutama dari dana internal, yaitu modal sendiri. Kenaikan modal sendiri tersebut berasal dari perolehan laba ditahan.

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa NPM sesudah krisis meningkat adalah tidak terdukung. Jika dilihat dari hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata NPM mengalami kenaikan, yang sebelumnya 0,0537 menjadi 0,0690. Berdasarkan uji beda dua sampel berpasangan, nilai t-hitung 0,130 lebih rendah daripada t-tabel 1,645 dan berindikasi kenaikan tersebut tidak signifikan. Tidak terdukungnya hipotesis ketiga bukan berarti bahwa NPM setelah krisis itu dapat dinyatakan lebih rendah daripada sebelum krisis. NPM diukur dengan laba setelah pajak dibagi dengan penjualan. Tidak terbuktinya H3 tersebut kemungkinan terjadi karena ada kelemahan pada laba setelah pajak sebagai ukuran kinerja operasi perusahaan. Menurut Ross *et al.* (2015), laba setelah pajak yang dilaporkan pada laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan pada periode itu. Dapat terjadi, suatu perusahaan mempunyai laba setelah pajak kecil, tetapi arus kas operasi perusahaan yang didapatkan sangat besar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini mengenai apakah kinerja keuangan pada perusahaan industri manufaktur sesudah krisis lebih tinggi daripada sebelum krisis ekonomi global 2008. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang ada di BEI. Kinerja keuangan pada penelitian ini hanya dihitung dengan ROA, ROE, dan NPM. Dengan membandingkan rata-rata ROA, ROE, dan NPM sebelum-sesudah krisis, hasil analisis deskriptif menyatakan bahwa ROA, ROE, dan NPM sesudah krisis lebih tinggi daripada sebelum krisis. Berdasarkan analisis statistik deskriptif tersebut dapat ditemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diteliti setelah krisis lebih baik daripada sebelum krisis.

Berdasarkan uji beda dua sampel berpasangan, hasil pengujian yang dilakukan terhadap ROA, ROE, dan NPM adalah sebagai berikut. Pertama, ROA sesudah krisis lebih besar daripada sebelum krisis ekonomi global 2008 dan kenaikan tersebut signifikan. Kedua, ROE sesudah krisis dinyatakan tidak signifikan lebih besar daripada sebelum krisis ekonomi global. Ketiga, NPM ternyata tidak jauh

berbeda dengan ROE, yaitu meskipun NPM sesudah krisis lebih besar daripada sebelum krisis, kenaikan tersebut masih dinyatakan tidak signifikan. Dengan demikian, temuan uji beda tersebut memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan yang dihitung dengan ROA; kinerjanya setelah krisis signifikan meningkat dibanding dengan sebelum krisis. Tidak terbuktinya hipotesis 2 dan hipotesis 3 dengan menggunakan uji beda tersebut tidak berarti bahwa ROE dan NPM setelah kritis dapat lebih rendah daripada sebelum kritis.

Penelitian ini mempunyai kelemahan. Kelemahan yang menonjol adalah ROI, ROE, dan NPM menggunakan ukuran laba setelah pajak. Laba setelah pajak sering kali tidak mencerminkan kinerja keuangan yang senyatanya (Miswanto, 2018). Besar kecil laba setelah pajak dipengaruhi metode akuntansi yang dipergunakan pada periode itu. Apabila pada periode tersebut, perusahaan menghendaki pajak yang dibayar tidak banyak, pelaporan besar laba perusahaan dibuat sedikit.

### **Implikasi dan Saran**

Sesuai dengan simpulan, saran-saran untuk para pihak sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur sebaiknya dalam menghadapi krisis ekonomi global tidak perlu khawatir karena hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kinerja keuangan yang dinilai dari rasio profitabilitasnya sesudah krisis menggambarkan kondisi yang lebih baik daripada sebelum krisis. Hal tersebut dapat terjadi akibat krisis ekonomi global 2008 terhadap sektor rill. Dampak tersebut tidak seberat yang dihadapi oleh sektor keuangan, yang kondisinya justru lebih memburuk sesudah terjadi krisis ekonomi global karena lambatnya pemulihan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Mulyana (2011).
2. Peneliti selanjutnya yang meneliti krisis ekonomi global sebaiknya menambahkan variabel untuk menilai kinerja keuangan agar dapat menggambarkan kondisi kinerja keuangan yang lebih jelas. Contohnya, rasio-rasio lain yang masih berkaitan dengan rasio profitabilitas atau harga saham dan lain-lain sehingga dapat membantu memperkuat argumen saat pembahasan hasil penelitian. Selain itu, kinerja perusahaan jangan hanya diukur dari perspektif

keuangan. Untuk penelitian berikutnya, kinerja perusahaan perlu dicoba diukur dengan perspektif selain keuangan. Menurut Kaplan dan Norton (1991), selain dengan perspektif keuangan, kinerja perusahaan dapat dilihat dari perspektif pelanggan, bisnis internal, dan inovasi, dan pembelajaran.

3. Bagi investor yang menanamkan modalnya di perusahaan manufaktur sebaiknya tidak terlalu panik dalam menghadapi krisis seperti tahun 2008. Karena perusahaan manufaktur tergolong cepat dalam melakukan *recovery* dan juga terbukti bahwa ekspor setelah krisis masih lebih tinggi daripada sebelum krisis.

Seperti yang sudah dinyatakan dalam kelemahan penelitian bahwa laba setelah pajak sering kali tidak mencerminkan kinerja keuangan yang senyatanya. Implikasinya bahwa mereka yang akan memanfaatkan penelitian ini perlu melihat hasil penelitian lain yang sekiranya laba tidak diukur dengan laba setelah pajak. Untuk penelitian berikutnya, disarankan mengukur laba bukan menggunakan laba setelah pajak, melainkan menggunakan laba sebelum bunga, pajak, dan depresiasi, atau laba yang mencerminkan aliran kas bersih dari kegiatan operasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Algifari. (2010). *Statistika deskriptif plus untuk ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Algifari. (2013). *Statistika induktif untuk ekonomi dan bisnis* (3th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badrudin, R. (2008, Desember 6). Dampak krisis keuangan Amerika Serikat terhadap perdagangan internasional Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan bisnis*, 2 (3), 233-245.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Data ekspor dan impor Indonesia*. Retrieved Juli 8, 2018, Web site Badan Pusat Statistik: <http://www.bps.go.id>.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Horne, J. C., & Wachowicz, J. (2009). *Fundamental of financial management*. 13<sup>th</sup> Edition, Singapore: Prentice Hall.

- Imansyah, M. H. (2009). *Krisis ekonomi di Indonesia*. Yogyakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jumingan. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Cetakan kelima. Jakarta: BumiAksara.
- Kaplan, R. S & Norton, D. P. (1991). The Balanced Scorecard – Measures Drive Performance. *Harvard Business Review*, January-February 1991.
- Kusumasari, L. *et al.* (2018). The effectiveness between emoticons and traditional figures on presenting accounting information. *International Journal of Engineering & International Journal of Engineering & Technology*, 7 (3.30), 348-350.
- Miswanto, M. (2018). Equity issue and a long-term effect of equity market timing on capital structure. *International Journal of Engineering & Technology*, 7 (3.21), 82-88
- Mulyana. (2011). *Perbandingan kinerja keuangan bank mega sebelum dan sesudah krisis ekonomi global*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Ross, S.A., Westerfield, R. W. & Jordan, B.D. 20015. *Fundamentals of corporate finance*. Tenth Edition. New York: McGraw-Hill Irwin Publications.
- Sabramayam, K., & Wild, J. (2009). *Financial statement analysis*. New York: McGraw Hill Companies Inc.
- Santoso, S. (2000). *Buku latihan SPSS statistik parametrik*. Jakarta: PT Elex MediaKomputindo.
- Sari, T.M; Syam, D.; & Ulum, I. 2012. Pengaruh non performance loan sebagai dampak krisis keuangan global terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. *Jurnal Akutansi & Investasi*, 13(2).
- Supriyanto, Y. *et al.* (2010). *Manajemen keuangan I*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN Yogyakarta.
- Tjahjono, E. D. *et al.* (2009). *Outlook ekonomi Indonesia 2009 - 2014: Krisis finansial global dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia*, Bank Indonesia.